

TELISITAS VERBA MAJEMUK –KOMU (一込む) PADA BAHASA JEPANG

Onin Najmudin & Nandang Rahmat
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
Email: oninn16@gmail.com

Abstract

A telic event refers to an event with an endpoint whereas an atelic event is one that has no endpoint from compound verb of V_1+komu . This research aimed to identify telicity or the existence of endpoint of compound verb of V_1+komu . Related to its telicity, compound verb of V_1+komu consists of two; thematic compound verb and aspectual compound verb. Thematic V_1+komu compound verb is one that its telicity is defined by komu verb that adds its objective meaning toward V_1 , giving telic meaning to V_1+komu compound verb. On the other hand, aspectual V_1+komu is an atelic compound verb as komu verb as V_2 does not add any aspectual meaning.

Keywords: compound verb, telicity, telic, atelic.

PENDAHULUAN

Ada perbedaan istilah yang digunakan oleh linguis untuk menyatakan peristiwa yang mempunyai titik akhir (*endpoint*) atau tidak. Sebagian menggunakan istilah telisitas (Smith, 1991; Vendler, 1967) yang didefinisikan oleh Wagner (2006) sebagai “...*property of predicates; it indicates whether or not an event has an inherent endpoint or boundary*”. Dalam hal ini, telisitas terdiri dari dua bagian, yaitu telis dan atelis. Jika peristiwa telis merupakan peristiwa yang melibatkan proses menuju ke titik akhir penyelesaian, maka sebaliknya,

peristiwa atelis adalah peristiwa yang tidak mengenal proses menuju titik akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui telisitas, baik itu peristiwa telis maupun peristiwa atelis dari verba majemuk V_1+komu , apakah telisitas tersebut ditentukan oleh V_1 atau verba *komu* sebagai V_2 dalam sebuah verba majemuk, atau, adakah penanda lain dari telisitas yang menjadi penanda untuk membedakan antara peristiwa telis dan atelis verba majemuk V_1+komu .

Fukushima (2008:58) mengidentifikasi telisitas antara V_1 dan V_2 verba majemuk leksikal berdasarkan karakter aspektual predikat (verba) dari

Dowty (1986) yang membagi verba menjadi; *stative* (statif), *activity* (aktivitas), *achievement* (pencapaian), dan *accomplishment* (penghasilan). Fukushima (2008:58) menyatakan bahwa;

- (a) *A V-V compound represents a single event belonging to a single aspectual type with subevents attributed to V₁ dan V₂.*
- (b) *When V₁ and V₂ differ in telicity, and if the head (usually V₂) is telic, a termination point is imposed on the interpretation of the non-head (usually V₁). Or if the head atelic, the truth at all subintervals requirment is imposed on the interpretation of the non-head.*
- (c) *The aspectual type the whole compound is identical to those of V₁ and V₂.*

Berdasarkan ketentuan di atas, maka Fukushima (2008) membagi komposisi telisitas antara V₁ dan V₂ verba majemuk leksikal bahasa Jepang menjadi;

- (1) Telisitas yang selaras (*matching telicity*), yaitu kombinasi V₁ dan V₂ yang mempunyai telisitas yang sama; telis-telis atau atelis-atelis.

obore-shinu 'tenggelam
(telis)-mati (telis) 'meninggal karena tenggelam'

hikari-kagayaku 'bersinar (atelis)-bercahaya (atelis) 'bersinar dan bercahaya'

- (2) Kombinasi atelis-telis (*Atelic-telic combination*)

odori-tsukare 'menari (atelis)-lelah; capek (telis)

tabe-nokosu 'makan (atelis)-menyisakan (telis) 'menyisakan makanan setelah makan'

- (3) Kombinasi telis-atelis (*Telic-atelic combination*)

**naosi-tukau* 'memperbaiki
(*telis→atelis)-mengggunakan
(atelis)

**koware-nokoru* 'rusak
(*telis→atelis)-tersisa (atelis)

Pola kombinasi telisitas V₁ dan V₂ di atas terdiri dari; atelis-atelis, atelis-telis, telis-telis, sehingga pola kombinasi yang memungkinkan untuk digunakan hanya pada poin (a) dan (b). Poin (c) tidak dapat digunakan, karena menurut Fukushima V₁ (*non-head*) yang telis tidak dapat diterima selama V₂-nya atelis (poin b). Apakah pola kombinasi telisitas V₁ dan V₂ oleh Fukushima yang mengkombinasikan V₁ dan V₂ menjadi;

atelis-atelis, atelis-telis, telis-telis di atas, $V_1+komu?$
 juga berlaku untuk verba majemuk

- (1) なにしろ、海に飛び込んで 養父母から 逃げてきたというのだ。
 nani shiro, umi ni tobi-konde, youfubo kara nigete kita toiu no da.
 betapa pun, laut-DAT-terbang-masuk orang tua angkat-dari melarikan diri

'Menceburkan diri ke laut dan melarikan diri dari orang tua pungut'

(人間の大地 : 230)

- (2) 私は また 馬車に 乗り込み、馬車は 私の
 Watashi-wa mata basha-ni nori-komi basha wa watashi no
 Saya-TOP lagi dokar-DAT naik-masuk dokar-TOP saya-GEN

求めで ゆっくりと 走り出した。
 motomede yukuri to hashiri-dashi-ta
 meminta pelan-DAT lari-keluar-PAST

'Aku naik dan bendi berjalan pelan-pelan atas permintaanku'

(人間の大地 : 195)

Telisitas verba majemuk V_1+komu , yaitu (20) *tobi-komu* (terbang) terdiri dari $V_1 tobu$ (atelis) dan $V_2 komu$ (telis) sehingga kombinasi verba majemuk (20) *tobi-komu* (terbang); atelis-telis. Kemudian, kombinasi telisitas verba majemuk (21) *nori-komu* (naik) terdiri dari $V_1 noru$ (telis) dan $V_2 komu$ (telis) sehingga kombinasi telisitas verba majemuk (21) *nori-komu* (naik); telis-telis. Kombinasi telisitas kedua verba majemuk V_1+komu di atas, ternyata sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fukushima, yaitu kombinasi telisitas yang selaras (*matching telicity*), yaitu; telis-telis pada verba (21) *nori-komu* (naik) dan atelis-telis pada verba (20) *tobi-komu* (terbang).

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi telisitas verba majemuk V_1+komu yang kedudukannya sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Hal ini dianggap menarik karena menurut Wagner (2006:51) tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang mempunyai penanda khusus untuk membedakan peristiwa telis dan peristiwa atelis; "*No language has a direct explicit marking of the telic-atelic distinction: for example, no language simple add a morpheme to a verb or a sentence as a signal that the predicate has telic (or atelic)*". Melalui identifikasi ini diharapkan dapat diketahui penanda telisitas apa saja yang ada pada verba majemuk V_1+komu

ketika kedudukannya sebagai predikat dalam sebuah kalimat.

Telisitas sebuah predikat dapat diidentifikasi melalui beberapa cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan benda yang menjadi objek dari predikat tersebut (Tenny, 1986: Krifka, 1992). Sebuah objek dapat menjadi penanda peristiwa telis

apabila objek itu sendiri mempunyai batasan yang jelas terhadap sebuah peristiwa. Sebuah objek, menurut Tenny (1989) dapat ‘mengukur’ (*measures out*) [berhubungan dengan waktu] berakhirnya sebuah peristiwa yang dinyatakan oleh predikat seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

(3) 口の中	残っていた	ルジャックを	飲み込んだ。
Kuchi no naka	nokotte ita	rujyaku o	nomi-kon-da
Mulut-GEN dalam	sisanya	rujak-ACC	minum-masuk-PAST
<i>'Menelan sisa rujak'</i>			

(人間の大地: 14)

Rujaku (rujak) sebagai objek dari predikat (22) *nomi-komu* (menelan) pada kalimat di atas dapat menjadi penanda berakhirnya sebuah peristiwa. Ketika kita makan rujak, kita akan menghabiskannya secara bertahap, mulai dari suapan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya sampai rujak tersebut habis. Ketika rujak selesai dimakan, maka selesai pula peristiwa makan tersebut. Hal inilah yang menurut Tenny (1989) bahwa sebuah objek dapat ‘mengukur’ (*measures out*) akhir dari sebuah peristiwa.

Karena telisitas merupakan bagian dari makna leksikal sebuah predikat, maka untuk mengidentifikasi telisitas verba majemuk *V₁+komu* dilakukan berdasarkan makna yang dihasilkan dari

verba majemuk tersebut. Menurut Kageyama (2016) makna yang dihasilkan verba majemuk *V₁+komu*, terdiri dari; (1) Verba Majemuk Leksikal Tematik *V₁+komu* yang mempunyai makna ‘tujuan’ (*goal*) yang dinyatakan oleh gerakan fisik masuk ke dalam ruangan tertutup, dan (2) Verba Majemuk *V₁+komu* Leksikal Aspektual makna yang mempunyai makna ‘abstrak’ (*abstract meaning*) berupa situasi ‘dalam keadaan tertentu’ yang tidak melibatkan gerakan fisik. Dengan demikian, pokok penelitian ini akan membahas; (A) Telisitas verba majemuk tematik *V₁+komu* dan (B) telisitas verba majemuk aspektual *V₁+komu*.

TINJAUAN PUSTAKA

Telisitas berhubungan dengan makna dari sebuah predikat. Berbagai metode dilakukan oleh ahli bahasa untuk mengidentifikasi apakah sebuah peristiwa sampai pada titik akhir (telis) atau tidak (atelis). Tenny (1989) dalam *The Aspectual Interface Hypothesis (AIH)* memberikan beberapa tanda untuk membedakan peristiwa telis dan atelis dari sebuah predikat. Salah satu tanda yang bisa dijadikan patokan untuk membedakan peristiwa telis dan atelis

- (4)a. Load hay on the wagon
'memuat jerami ke dalam kereta'
b. clear the dishes from the table
'membersihkan piring dari meja'
c. cram pencils into the jar
'memasukan pensil ke dalam botol'

Tenny (1989:15) mengungkapkan bahwa cara yang sama tidak hanya dapat digunakan dalam bahasa Inggris,

- (5) a. 壁に ペンキを 塗る
kabe ni penki o nuru
dinding-DAT cat-ACC menyemprotkan
'menyemprotkan cat ke dinding'
b. かべを ペンキで 塗る
kabe o penki de nuru
dinding-ACC cat-DAT mengecat
'mengecat dinding dengan cat'

(Fukui, Miyaga, Tenny 1985)

PEMBAHASAN

A. Telisitas Verba Majemuk Leksikal Tematik V₁+komu

menurut Tenny (1989) adalah dengan melihat perpidahan posisi (*locative alternation*) dari objek atau subjek sebuah predikat. Tenny (1989:14) menyatakan bahwa verba-verba yang dapat digunakan dalam kriteria ini adalah verba yang mempunyai makna tujuan (*goal*) "the verbs that participate in this alternation are verbs which take a goal". Tujuan yang dimaksud oleh Tenny (1989) adalah berupa tempat yang datar atau sebuah ruangan yang dapat dimasuki oleh objek.

akan tetapi dapat pula diaplikasikan terhadap bahasa lain, salah satunya adalah bahasa Jepang.

Tenny (1989:14) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengidentifikasi telisitas sebuah

peristiwa adalah dengan melihat perpindahan lokasi (*locative alternation*) dari sebuah objek. Verba-verba yang termasuk ke dalam kategori

ini menurut Tenny, salah satunya adalah verba yang mempunyai makna ‘tujuan’ (*goal*).

- (1) 迷路の 世界に 人を 引き込む。
 meiro no sekai ni hito o hiki-komu
 labirin-GEN dunia-DAT orang-ACC menarik-masuk
 ‘membawa orang ke alam lesu’.

(人間の大地 : 27)

- (2) 彼は、二階の 新郎新婦の部屋に せっせと贈り物を
 Kare wa, nikai no shinro shinfu no heya ni sesseto okurimono o
 Dia-TOP, lantai dua-GEN pengantin-GEN-kamar-DAT giat hadiah-ACC

運び込み、.....。
 hakobi-komi
 mengangkut-masuk..

‘Malah yang belakangan ini sibuk mengangkut hadiah ke kamar pengantin di loteng ‘

(人間の大地 : 252)

Objek dan tujuan (*goal*) pada kalimat di atas, yaitu (23) *hito* (orang) dan (24) *okurimono* (hadiah) serta (23) *sekai* (dunia) dan (24) *heya* (kamar) dapat menjadi penanda sampainya suatu peristiwa sampai ke titik akhir (telis). Ketika (23) *hito* (orang) dan (24) *okurimono* (hadiah) sebagai objek dari predikat (23) *hiki-komu* (membawa) dan (24) *hakobi-komu* (mengangkut) telah sampai ke tempat yang dituju; (23) *sekai* (dunia) dan (24) *heya* (kamar), maka peristiwa; (23) *hiki-komu* (membawa) dan (24) *hakobi-komu* (mengangkut), dianggap telah selesai (telis) bersamaan dengan sampainya

objek pada tempat tujuan (*goal*). Hal inilah yang dimaksud Tenny (1989) sebagai *locative alternation*, yaitu berpindahnya posisi objek *hito* (orang) dari tempat semula ke tempat tujuan *sekai* (dunia) untuk menggambarkan peristiwa yang sampai pada titik akhir (telis) dari sebuah predikat.

Kriteria tempat yang bisa dijadikan tujuan (*goal*) adalah tempat yang datar atau tempat yang berupa ruangan sehingga objek (verba transitif) dan subjek (verba intransitif) dapat berpindah atau masuk dari tempat semula ke tempat datar atau sebuah ruangan.

- (3) 私は また 馬車に 乗り込み、馬車は 私の

Watashi-wa mata basha-ni nori-komi basha wa watashi no
 Saya-TOP lagi dokar-DAT naik-masuk dokar-TOP saya-GEN

求めで ゆっくりと 走り出した。
 motomede yukuri to hashiri-dashi-ta
 meminta pelan-DAT lari-keluar-PAST
 'Aku naik dan bendi berjalan pelan-pelan atas permintaanku'

(人間の大地 : 195)

- (4) 彼に 残された 唯一 方法は、道からはずれて ア・チョンの 唱家の
 Kare ni nokosareta yui itsu hoohoo wa, michi kara hazurete A-Chon no shooka no
 Dia-DAT menyisakan hanya cara-TOP, jalan-dari lepas A-Chong-GEN rumah-GEN

庭先に 逃げ込むこ
 niwasaki ni nige-komu
 halaman-DAT kabur-masuk
 'Satu-satunya kemungkinan: membelok masuk ke pelataran Ah Tjong.'

(人間の大地 : 165)

Tempat yang menjadi tujuan (*goal*) dari kedua kalimat di atas merupakan dua tempat yang berbeda. Tempat pada (25) *basha* (dokar) merupakan tempat yang berupa ruangan tertutup sedangkan (26) *niwasaki* (halaman) berupa dataran. Keduanya, dapat menjadi penanda peristiwa telis sebuah peristiwa; (25) *nori-komu* (naik) maupun (26) *nige-komu* (kabur). Perpindahan tempat subjek; (25) *Watashi* (saya) dan (26) *kare* (dia) yang menjadikan kedua tempat tersebut menjadi penanda/pembatas sebuah peristiwa telis. Peristiwa (25) *nori-komu* (naik) dan (26) *nige-komu* (kabur) akan berakhir ketika subjek telah sampai pada tujuan (*goal*), (25) *basha* (dokar) dan (26) *niwasaki* (halaman). Ketika kita naik (25) *basha* (dokar), maka kita akan masuk ke dalam nya karena (25) *basha*

(dokar) biasanya berupa ruangan tertutup, demikian juga dengan (26) *niwasaki* (halaman) yang biasanya dikelilingi oleh pagar.

Perpindahan tempat (dari luar ke dalam) itulah yang menjadi alasan Kageyama (2016: 295) yang menyatakan bahwa verb *komu* sebagai V₂ menambahkan makna 'tujuan' (*goal*) terhadap V₁ dalam sebuah verba majemuk. Hal ini beralasan karena verba *komu* merupakan verba telis dan ada beberapa V₁ yang atelis (Tabel 3.6 Pola kombinasi telisitas verba majemuk V₁+*komu*). Apakah peristiwa telis ditentukan oleh verba *komu* sebagai V₂ jika V₁ adalah verba atelis? Berikut ini merupakan salah satu contoh kalimat yang menggunakan verba majemuk V₁+*komu* dimana V₁ adalah verba atelis.

- (5) アネリースは 部屋に 逃げ込んだ。
 Aneriisu wa heya ni nige-kon-da
 Annelies-TOP kamar-DAT kabur-masuk-PAST

‘Annelies melarikan diri ke kamar’

(人間の大地：204)

Tempat yang menjadi tujuan (*goal*) pada kalimat di atas adalah *heya* (kamar) yang merupakan tempat berupa ruangan tertutup. Oleh karena itu, diperlukan verba yang mempunyai makna ‘masuk ke dalam ruangan tertutup’ guna menyatakan ‘tujuan’ (*goal*), yakni perpindahan tempat dari tempat awal ke ruangan tertutup tersebut. Pada kondisi seperti inilah

yang menurut Kageyama (2016) verba *komu* sebagai V_2 memberikan makna tujuan (*goal*) terhadap V_1 .

Ada beberapa verba majemuk V_1+komu lainnya yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tujuan (*goal*) berupa perpindahan tempat dari luar ke dalam seperti pada contoh kalimat di atas. Data tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

PERISTIWA TELIS VERBA MAJEMUK LEKSIKAL TEMATIK					
NO	VERBA MAJEMUK	TEMPAT		KALIMAT	HAL
		RUANGAN	DATARAN		
1	入り込む	Rumah	-	(2) よその家に入り込んだのか？ 許可かなしで？ 'Kau memasuki rumah orang. Dengan ijin?'	175
2	引き込む	-	Dunia	(14) ...個性のない衰弱した迷路の世界に人を引き込む。 'membawa orang ke alam lesu yang menyesatkan'.	27
		Kamar	-	(15) 気持ちを整理する時間を私に与えるために彼は奥へ引き込んだ。 'Untuk memberi peluang padaku untuk menata diri ia pergi ke belakang'.	140
3	駆け込む	Kamar	-	(29) 逃げられました、ニヤイ。部屋に駆け込んで、窓から飛び降りたんだ 'Dia lari, Nyai. Masuk ke kamar, lompat ke luar jendela'	171
4	飛び込む	Kapal	-	(36) そのとおり。実は、パパとママから逃げてきたんだ。船がヨーロッパに向けて出航したあと、甲板から海に飛び込み、岸まで泳いだ。 'Kau tidak keliru. Aku telah lari dari Papa dan Mama. Waktu kapal berangkat menuju ke Eropa, aku melompat, berenang ke darat'	229
		Kapal	-	(37) なにしろ、海に飛び込んで養父母から逃げてきたというのだ 'Menceburkan diri ke laut dan melarikan diri dari orang tua pungut'	230

Tabel 1. Peristiwa telis verba majemuk leksikal tematik V1+komu

Telisitas Verba Majemuk Leksikal Aspektual V_1+komu

Kageyama (2016: 295) memberikan gambaran telisitas verba majemuk

- (6) 会を 目前に 控えて、選手は走り込んだ。
Taikai o mokuzen ni hikaete, sensyu wa hashiri-kon-da
Turnamen-ACC depan mata-DAT menunggu, atlet-TOP berlari-masuk-PAST
'karena turnamen sudah di depan mata, para atlet berlatih lari'

Kageyama (2016:295)

Menurut Kageyama (2016: 295) peristiwa pada kalimat di atas yang dinyatakan oleh predikat (28) *hashiri-komu* (berlari) merupakan peristiwa atelis didasari oleh beberapa alasan. Pertama, verba *komu* sebagai V_2 tidak menambahkan makna tujuan (*goal*) terhadap V_1 sehingga verba majemuk (28) *hashiri-komu* (berlari) menyatakan makna pengulangan dari peristiwa berlari. Kedua, alasan utama Kageyama (2016) membagi verba majemuk leksikal ke dalam dua golongan, yaitu tematik dan aspektual adalah adanya gerakan fisik atau tidak; jika ada gerakan fisik masuk ke dalam ruangan tertutup adalah leksikal tematik, dan sebaliknya, jika tidak ada gerakan fisik; leksikal aspektual (abstrak). Berdasarkan kedua alasan tersebut,

leksikal aspektual V_1+komu melalui contoh kalimat di bawah ini.

maka peran verba *komu* sebagai V_2 pada verba majemuk leksikal tematik dan verba majemuk leksikal aspektual berbeda. Jika pada verba majemuk leksikal tematik verba *komu* mempunyai peran menambahkan makna tujuan (*goal*) terhadap V_1 , maka sebaliknya, peran tersebut tidak ada di verba majemuk leksikal aspektual. Jika kita mengikuti apa yang dikemukakan oleh Kageyama, maka sebuah verba majemuk V_1+komu yang termasuk ke dalam verba majemuk leksikal aspektual menyatakan peristiwa atelis. Kageyama memberikan contoh peristiwa telis pada kalimat (28) di atas menggunakan verba intrasitif *hashiri-komu* (berlari) yang memiliki kesamaan dengan verba *damari-komu* (membisu) pada kalimat di bawah ini.

- (7) しばらく、 マフだ・ペテルスは 黙り込んだ。
 Shibaraku, Mafuda-Peterusu wa damari-kon-da
 Sementara waktu, Magda Peters-TOP membisu-masuk-PAST

‘Agak lama Magda Peters terdiam’.

(人間の大地 : 91)

Dapat kita lihat bahwa pada kalimat di atas tidak ada satu pun penanda peristiwa telis, baik itu perpindahan objek atau subjek maupun pembatas berupa tempat yang menjadi tanda berakhirnya sebuah peristiwa seperti pada pokok bahasan (3.3.1 telisitas verba majemuk leksikal tematik). Verba tersebut termasuk ke dalam jenis verba statif (*stative verb*) yang menyatakan peristiwa atelis (Dowty, 1986). Dengan demikian, pendapat Kageyama (2016:

295) yang menyatakan bahwa verba *komu* tidak menambahkan makna ‘tujuan’ (*goal*) pada verba intransitif adalah benar. Lalu, bagaimana dengan verba majemuk V_1+komu transitif yang mempunyai penanda peristiwa telis yaitu adanya objek langsung yang mampu ‘mengukur’ berakhirnya sebuah peristiwa sesuai? Poin tersebut dikemukakan oleh Tenny (1989) seperti pada kalimat di bawah ini.

- (8) 口の中 残っていた ルジャックを 飲み込んだ。
 Kuchi no naka nokotte ita rujyaku o nomi-kon-da
 Mulut-GEN-dalam sisa rujak-ACC minum-masuk-PAST

‘Menelan sisa rujak’

(人間の大地 : 14)

Objek dari verba transitif dapat dijadikan penanda berakhirnya sebuah peristiwa. Demikian pula dengan objek pada kalimat (30) rujak di atas. Habisnya rujak sebagai objek yang kita makan, maka berakhir pula peristiwa makan tersebut. Hal inilah yang menurut Tenny (1989) yang menyatakan bahwa sebuah objek mampu ‘mengukur’ akhir dari sebuah peristiwa. Ada perbedaan pendapat antara Kageyama (2016) dan Tenny

(1989) dalam memberikan batasan antara peristiwa telis dan atelis sebuah predikat. Kageyama (2016) memberikan batasan yang jelas antara peristiwa telis dan atelis; peristiwa yang menyatakan tujuan (*goal*) berupa gerakan fisik masuk ke dalam ruangan menyatakan peristiwa telis (leksikal tematik), jika sebaliknya, bukan gerakan fisik (leksikal aspektual/abstrak) menyatakan peristiwa atelis. Berbeda dengan Kageyama (2016), Tenny (1989)

menekankan pada ada tidaknya penanda peristiwa telis seperti objek, perpindahan tempat, bentuk tempat (ruangan tertutup atau dataran) yang

menjadi pembenda dengan peristiwa atelis.

Ada beberapa data dari *Ningen no Daichi* yang memiliki kesamaan dengan data (30) di atas, diantaranya adalah:

- (9) なみ、それぞれの 頭の なかに 考えごとを 詰め込んで、
 Nami, sore zore no atama no naka ni kangaegoto o tsume-konde,
 Masing-masing-GEN kepala-GENdalam-DAT pikiran-ACC diam-masuk

静かに 歩いて 帰っていった。
 shizuka ni aruite kaette itta.
 Tenang-DAT berjalan pulang
 ‘Semua berjalan tenang dengan kepala sarat penuh dengan pikiran’

(人間の大地 : 68)

- (10) 椰子酒が 用意され、切れ目なく 村人たちの
 Yashisake ga yooi sare, kiremenaku muratachi no
 Tuak-NOM disediakan, putus tanpa orang kampung-GEN

胃袋に 流れこんだ。
 ibukuro ni nagare-kon-da
 perut-DAT mengalir-masuk-PAST
 ‘Dan tuak disediakan, mengalir tiada putusnya’

(人間の大地 : 250)

- (11) 糸にまでジャスミンの芳香が滲み込んでいます。
 ‘Dan wanginya meresap sampai ke dalam benang’

(人間の大地 : 238)

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi telisitas, yaitu ada tidaknya titik akhir (*endpoint*) dari verba majemuk V_1+komu . Dari analisis yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai telisitas verba majemuk V_1+komu . Berdasarkan telisitasnya verba majemuk V_1+komu terbagi menjadi dua golongan; verba majemuk V_1+komu tematik dan verba

majemuk V_1+komu aspektual. Verba majemuk V_1+komu tematik adalah verba majemuk V_1+komu yang menyatakan peristiwa telis karena verba komu sebagai V_2 memberikan makna tujuan terhadap V_1 sehingga peristiwa tersebut telis. Verba majemuk V_1+komu aspektual adalah verba majemuk yang menyatakan peristiwa atelis karena verba komu sebagai V_2

tidak memberikan makna tujuan sehingga peristiwa tersebut atelis.

DAFTAR PUSTAKA

Dowty, D. 1979. *Word meaning and Montague Grammar*. Dordrecht: Reidel.

Fukushima, K. 2008. *Telicity makes or breaks verb serialization*. MMM10 Online Proceedings

Kageyama, T. 1993. *Bunpoo to go-keisei* [Grammar and word formation]. Tokyo: Hitsujishobo.

----- 2016. Verb Compounding and Verb Incorporation. In Taro Kageyama and Hideki Kishimoto (Eds.), *Handbook of Japanese Lexicon and Word Formation*. Berlin & Boston: De Gruyter Mouton

Krifka, M. 1992. *Thematic Relations as Links between Nominal Reference and Temporal Constitution*.

Manfred. 1992. *Thematic Relations as Links between Nominal Reference and Temporal Constitution*.

National Institute for Japanese Language and Linguistics. (2015) *The Compound Verb Lexicon [Original Data]*. Available from <http://vlexicon.ninjal.ac.jp>

Tenny, C. 1989. *The Aspectual Interface Hypothesis*. Proceeding of NELS 18. University of Massachussets.

Tsujimura, N & Iida, M. 1999. Deverbal Nominals and Telicity in Japanese. *Journal of East Asian Linguistic*, Vol. 8, No. 2 (Apr., 1999), pp. 107-130. Springer

Wagner, L. 2006. Aspectual Bootstrapping in Language Acquisition: Telicity and Transitivity.

LANGUAGE LEARNING AND DEVELOPMENT, 2 (1), 51–76. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.